

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pluralitas di Indonesia menjadi wacana yang sangat menarik dalam berbagai kajian dalam kurun waktu yang serba kompleks seperti sekarang. Indonesia sebagai sebuah Negara yang mempunyai keanekaragaman budaya dan pola kehidupan yang beragam. Dengan latar belakang budaya yang sudah terlanjur mengakar pada setiap sendi kehidupan masyarakat di Indonesia, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya pencampuran secara acak mengenai budaya dan bahkan sampai merambat pada masalah keyakinan yang pada akhirnya hal tersebut bisa menjadikan agama seolah menjadi sebuah ritualitas kultural.

Islam sebagai salah satu keyakinan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia merupakan sebuah agama yang berpaham tauhid. Akan tetapi kemudian dalam banyak kenyataannya, karena banyak entitas budaya yang ada, membuat masyarakat yang belum paham terhadap ajaran substansial Islam kemudian mencampurkan antara ibadah agama dan kegiatan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

Ketika sebuah masyarakat terdiri dari jutaan manusia yang beribu-ribu institusi maka pluralisme merupakan suatu keniscayaan dan kenyataan

obyektif. Pluralisme secara alami menampung adanya perbedaan-perbedaan sembari menerimanya. Kenyataan ini harus diterima sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat, dan mustahil menghindarinya. Masalah ini memang tampak sebagai sesuatu yang baru bagi orang-orang yang peradaban secara primitif atau penganut islam yang jumut dan tunggal.¹

Oleh karena itu, maka cukup sulit bagi Indonesia untuk menetapkan suatu jalan pola kultural yang tetap dan hanya didasarkan pada satu pola kehidupan kultural semata. Hal tersebut bisa menimbulkan sensitifitas bagi beberapa kalangan masyarakat yang mempunyai keanekaragaman di Indonesia. Sensitifitas tersebut sudah pernah terbukti ketika terjadi berbagai macam kerusuhan yang disebabkan oleh masalah SARA di beberapa wilayah di Indonesia.²

Artinya, apa yang harus dilakukan dalam menjalankan segala pola kehidupan baik itu pola kultural maupun pola politik yang kemudian akan dijadikan sebagai landasan dalam melakukan kontrol terhadap masyarakat di Indonesia harus dilakukan dengan benar-benar hati-hati dan teliti sebelum menimbulkan banyak permasalahan yang dapat memecah belah persatuan.

Perbedaan adalah pertanda keragaman, dan keragaman seharusnya tidak menimbulkan malapetaka tetapi justru menimbulkan keharmonisan dan keindahan. Perkembangan zaman mengatakan bahwa orang terjebak pada

¹ Gamal Al-Banna. *Pluralitas dalam Masyarakat Islam*. Jakarta : Mata Air Publishing. 2006. Hal 56.

² Thoah Hamim, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007, hal 6

logika perbedaan dan melupakan titik-titik temu yang ada dalam perbedaan tersebut dan tidak mencari jalan keluar untuk menangani berbagai perbedaan tersebut agar tidak menjelma menjadi kekuatan yang destruktif, yang menghancurkan.³

Jika membahas masalah pluralitas tentu saja tidak bisa dilepaskan dari permasalahan agama yang berkembang di Negara ini. Seperti yang kita tahu bahwa ada lima agama yang resmi yang diakui oleh Negara untuk dianut oleh masyarakat. Keberagaman tersebut seperti yang telah disebutkan diatas bisa menjadi hal yang sensitive mengundang konflik horizontal.⁴

Pluralisme memang suatu hal yang niscaya terjadi dalam sebuah masyarakat yang terdiri dari jutaan manusia dan beribu-ribu institusi. Maka dari itu, Islam sebagai agama fitrah hadir ditengah-tengah masyarakat dalam Al-Qur'an memberikan pengertian tentang adanya sumber utama pluralisme dan merupakan sebuah gambaran khusus yang diberikan oleh Islam tentang keberadaan masyarakat manusia.⁵

Isu-isu tersebut kemudian menjadi isu sentral dalam bahasan yang akan akan dibahas oleh penulis karena dianggap sangat kontemporer dan bahkan sampai kapanpun permasalahan agama tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Yang menjadi sorotan utama kemudian permasalahan islam dan modernitas yang dalam periode 40 dekade terakhir

³ Gamal Al-Banna. *Pluralitas dalam Masyarakat Islam*. Op Cit.

⁴ Ibid.,

⁵ Gamal Al-Banna. *Pluralitas dalam Masyarakat Islam*. Op cit. hal 55

menjadi buah bibir dikalangan intelektual. Masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut agama islam seakan terbentur dengan perkembangan zaman yang dibarengi dengan munculnya konsep modernisasi yang secara global dilakoni juga oleh kebanyakan Negara. Hal tersebut kemudian mejadi sebuah dilematis karena ternyata masyarakat mengalami kesulitan dalam menjalankan kedua-duanya.

Pluralitas yang menjadi landasan utama dalam tatanan kehidupan bermasyarakat adalah sebuah cerminan keberagaman yang seharusnya dijadikan pijakan awal untuk tetap melestarikannya tanpa harus menrubah esensi dasar dari asal-usul pluralitas tersebut. Perbedaan yang ada dalam masyarakat merupakan usaha dalam mewujudkan eksistensi suatu persoalan dengan mencoba menembus hakikat kebenaran sejauh mungkin yang tidak tercapai oleh pihak lain atau mungkin pihak lain lebih terkonsentrasi pada bagian tertentu yang tidak mendapat perhatian oleh pihak lainnnya.⁶ Namun perbedaaan yang ada tidak lantas menjadi sebuah pertikaian dan permusuhan, melainkan justru saling melengkapi kekuarangan satu sama lain.

Al-Quran melihat perbedaan yang ada dalam masyarakat sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari, dan kesamaan adalah sesuatu yang jauh dari nyata atau sesuatu yang mustahil⁷. Usaha untuk memaksakan pendapat kepada

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

orang lain adalah mendorong permusuhan dan fanatisme yang menjadi racun dalam hubungan antar manusia.

Dalam hal pluralitas nama Prof. Dr Nurcholish Madjid (Cak Nur) sebagai seorang intelektual atau cendekiawan muslim yang begitu diperbincangkan dan bahkan pemikirannya sering dikutip mencoba meretas permasalahan tentang pluralisme dengan melakukan pembacaan yang lebih luwes terhadap teks Islam. Wilayah gagasan-gagasan Cak Nur menjangkau dalam spektrum yang luas, mencakup sekularisasi, diferensiasi agama dan Negara, kemoderenan, keindonesiaan, politik dan pluralisme.⁸ Diantara gagasan cak Nur yang belakangan ini sering dijadikan pembahasan adalah tentang pluralisme.

Selain Cak Nur ada tokoh yang patut disebut dalam gerakan pembaruan Islam di Indonesia seperti Abdurrahman Wahid. Menurutnya, Islam tidak mempunyai wujud doktrin yang pasti tentang bagaimana melaksanakan hal-hal politik-kenegaraan.⁹ Kelembagaan Agama yang cenderung legal formalistik dan memperlakukan manusia secara hitam putih, membuat mereka merasa turun martabatnya sebagai manusia ketika berada ditengah-tengah lembaga keagamaan.¹⁰ Memang, Islam tidak akan pernah lepas dari politik, yakni dalam pengertian melakukan transformasi sosial-

⁸ Nur Khalik Ridwan, *Pluralism Borjuis : Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta : Galang Press, 2002, hal 3

⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan : Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta : The Wahid Institute, 2007, hal 154

¹⁰ Ibid.

kemasyarakatan. Hanya wujud dan formatnya yang tidak diberikan aturannya yang tegas. Doktrin Islam tentang negara adalah doktrin tentang keadilan dan kemakmuran. Selama pemerintah bisa mencapai dan mewujudkan keadilan serta kemakmuran, hal itu sudah merupakan kemauan Islam. Gus Dur mempunyai tradisi pemikiran Islam klasik yang kuat tetapi sekaligus diimbangi dengan wawasan modern.¹¹

Untuk lebih memudahkan memahami model pemikirannya, sebenarnya Gus Dur telah membuat semacam tipologi tentang pendekatan yang digunakan umat Islam dalam usaha menampilkan citra Islam dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya, ada tiga varian dalam hal ini:¹²

Pertama, pendekatan sosial-politik. Ini menekankan perlunya keikutsertaan dalam sistem kekuasaan yang ada. Tendensinya adalah menampilkan watak ideologis Islam serta menonjolkan sifat eksklusifistik Islam terhadap agama, paham ideologis lain. Kepentingan Islam adalah koridornya dan solidaritas Islam adalah tali pengikat. Sikap sekretarian sangat mudah berkembang dalam pendekatan seperti ini.

Kedua, pendekatan kultural. Pendekatan yang semata-mata kultural ini berkehendak untuk mewujudkan Islam dalam kesadaran hidup sehari-hari tanpa keterikatan dengan kelembagaan apapun kecuali dalam konteks penyebaran Islam secara budaya itu sendiri. Meskipun lebih menekankan

¹¹ <http://www.politikindonesia.com/readhead.php?id=84&jenis=itk...> di akses pada tanggal 28 oktober 2009

¹² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*. Op Cit, hal 322-323

wawasan universal Islam sebagai sebuah peradaban dunia, namun sering terjadi mutasi watak pendekatan ini ke dalam kehidupan ketika sejumlah proponennya berubah menjadi penuduh pihak lain mengganggu sistem kekuasaan. Coraknya yang semula inklusif bisa berubah menjadi pandangan historis yang menuding kelompok lain sebagai penyebab ketertinggalan umat Islam.

Ketiga, pendekatan sosio-kultural. Ini menekankan pada sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai. Pendekatan ini lebih mementingkan aktifitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang dapat mendorong transformasi sistem sosial secara evolutif dan gradual. Di sini tidak dipentingkan sikap untuk masuk ke dalam sistem kekuasaan atau tidak. Dalam pendekatan ini, dapat dengan mudah dimasukkan agenda Islam ke dalam agenda nasional bangsa secara insklusifistik.

Model ketiga inilah yang sebetulnya dipilih oleh Gus Dur yang mana menginginkan Islam menjadi kekuatan komplementer bagi kehidupan bangsa secara keseluruhan.¹³ Ia secara konsisten menolak Islam dijadikan ideologi dan sistem politik alternatif, apalagi sebagai faktor tandingan yang bersifat disintegratif terhadap kehidupan bangsa. Sampai disini sudah dapat ditangkap

¹³ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*. Ibid..

sentrum pemikiran politiknya, yaitu bahwa Islam mengutamakan politik sebagai moralitas dan bukan politik sebagai institusi.

Dasar pemikiran itu jelas hendak mengembangkan etika sosial yang memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan penyejahteraan kehidupan umat manusia, baik melalui bentuk masyarakat yang bernama negara atau di luarnya. Gus Dur sebagai seorang substantialis adalah pemikiran dan pandangannya yang berlandaskan pada perspektif historis, dengan pengertian bahwa eksistensi dan artikulasi nilai-nilai Islam yang intrinstik dalam iklim politik Indonesia lebih penting dan sangat memadai untuk mengembangkan Islamisasi. Gus Dur menyebutnya dengan pribumisasi Islam, dalam wajah kulturalisasi masyarakat Indonesia modern¹⁴.

Dari proses kulturalisasi melahirkan kompetisi diantara berbagai kekuatan kultural, dan Islam hanyalah satu diantara kekuatan kultural yang bersaing itu. Hanya saja perlu diperhatikan, agar Islam dapat memenangkan persaingan itu, proses Islamisasi haruslah mengambil bentuk kulturalisasi dan bukan politisasi. Karena itulah, gerakan-gerakan Islam sebaiknya menjadi gerakan budaya (*cultural movement*) dari pada menjadikan diri sebagai gerakan politik.

Paparan diatas menunjukkan bahwa pemikiran yang dilontarkan oleh kedua pemikir besar Indonesia yaitu Cak Nur dan Gus Dur sebenarnya mempunyai garis kesamaan yang ingin memperjuangkan masyarakat

¹⁴Ibid..

demokratis dan egaliter. Mengembangkan masyarakat pluralis tanpa harus membeda-bedakan. Upaya untuk membumikan Islam yang dilakukan oleh Gus Dur adalah sama halnya dengan Cak Nur yang ingin menempatkan Islam sebagai ajaran yang selalu bersikap terbuka dan bisa berlaku adaptif terhadap hal-hal yang baru (modern). Apalagi hal-hal yang baru tersebut mengandung nilai-nilai positif dan membuka jalan ke arah kemajuan dan kemodernan. Islam juga menganjurkan untuk mengambil pelajaran yang berharga dari mana pun datangnya.

Sebenarnya Gus Dur dengan Cak Nur yang menyatakan bahwa legalisasi dan formalitas itu tidak begitu penting karena Islamisasi birokrasi itu bagi Gus Dur tidak penting.¹⁵ Birokrasi sendiri berhadapan-hadapan dengan hukum-hukum yang tidak bisa dielakkan termasuk hukum birokrasi sendiri. Secara substansi pemikiran diantaranya adalah sama untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu antara Gus Dur dan Cak Nur juga sama-sama mengembangkan wacana pluralitas sebagai sebuah entitas yang dapat menaikkan potensi Indonesia sebagai sebuah bangsa.

Hanya saja harus dikatakan secara jujur jika gagasan Cak Nur lebih populer. Di tangan Cak Nur kontribusi pembaruan pemikiran Islam Indonesia semakin mendapat perhatian, diperbincangkan dan diperebutkan. Ditambah dengan factor gagasan-gagasannya yang dituangkan dalam bentuk tulisan utuh

¹⁵ Ibid.

dan pendek secara produktif, semakin menambah kontribusinya diakui kalangan Muslim Indonesia.¹⁶ Karena kebesaran sosok Cak Nur itulah, Dawam Raharjo menyebutnya sebagai pembaru pertama masa Orde Baru sebagai berikut :¹⁷

“ Dr. Nurcholish Madjid, seperti kita ketahui adalah pelopor pembaruan pemikiran Islam pada masa Orde Baru. Pembaru-pembaru dalam pemikiran Islam sebelumnya seperti K.H Ahmad Dahlan, H.O.S. Cokroaminoto, Haji Agus Salim, dan terakhir Moh. Natsir. Kita bisa menyebut Nurcholish Madjid sebagai pembaru generasi pertama masa Orde Baru. Harus dicatat bahwa pemikirannya disebut sebagai kontroversial. Mendengar penyebutan ini, saya teringat reaksi John Kenneth Galbraith ketika disebut sebagai kontroversial karena mengemukakan pandangan-pandangan baru di bidang politik. “ Mengapa saya disebut kontroversial?”, katanya merekalah yang kontroversial karena mereka sendiri yang menimbulkan kontroversi karena pandangan saya. “

Kontribusi gagasan-gagasan pembaharuan Cak Nur yang diakui, disebabkan oleh tiga hal, yaitu :¹⁸

1. Wacana pemikiran Cak Nur dianggap memiliki tingkat liberalitas, progresivitas dan ekspresivitas yang tinggi bagi kalangan muda.

¹⁶ Nur Khalik Ridwan, *Pluralism Borjuis : Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. Op Cit, hal 2

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid

2. Pemikirannya ditopang oleh khasanah intelektual modern dan klasik yang diracik secara segar.
3. Memiliki basis sosial yang bisa diandalkan untuk menyebarkan gagasan-gagasan Cak Nur diminati, dan bahkan pribadinya sekalipun dianggap sebagai pemikir muslim garda depan Indonesia.

Di sisi lain dari pemikiran yang brilliant tersebut pasti ada kekurangan dan kelebihan. Akan tetapi dalam menyikapi fenomena masyarakat yang ada di Indonesia sekarang ini saya lebih memilih Cak Nur sebagai obyek penelitian karena pemikirannya mempunyai kelebihan yaitu luwes dengan kondisi masyarakat kontemporer saat ini. Sikap konsisten yang diterapkan dalam menolak adanya partai islam dan melembagakan islam sebagai sebuah konstitusi sehingga beliau mengkonsepkan pemikiran tentang masyarakat madani yang dapat membentuk tatanan masyarakat yang lebih baik dan demokratis lagi. Kemudian kekurangan yang ada dalam pemikirannya adalah tentang sekularisme yang ternyata banyak disalah artikan bagi sebagian kalangan menjadi hambatan bagi perkembangan pemikiran tersebut.

Akan tetapi bagi Cak Nur wacana pluralisme Islam ini sangat penting, terutama dalam upaya membangun harmoni sosial di antara segenap komponen bangsa yang beragam latar belakang sosial, budaya, dan agama. Dalam perspektif teologi-politik, wacana pluralisme Islam itu tercermin dalam paradigma gerakan politik Islam yang tidak mengutamakan aspek formalisme

dan legalisme.¹⁹ Paradigma yang dianut oleh para pendukung pluralisme adalah melakukan proses substantialisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan kebangsaan. Karena itu, aspek-aspek keislaman yang bersifat simbolik menjadi kurang penting dan tidak signifikan. Formalisme dan legalisme seperti tercermin dalam pembentukan partai politik Islam atau negara Islam dinilai sangat tidak strategis. Terbukti bahwa ketika sebagian umat Islam cenderung lebih mengutamakan formalisme dan legalisme, yang terjadi justru proses alienasi dan isolasi politik dalam kurun waktu yang sangat lama.²⁰

Cak Nur adalah pemikir Islam yang mempunyai pengaruh kuat dan luas dalam sejarah intelektualisme Islam di Indonesia. Pikiran-pikirannya membawa dampak yang amat luas dalam kehidupan keagamaan komunitas Islam dan lebih dari itu ia bahkan menjadi rujukan serta kiblat kaum intelektual Muslim Indonesia. Salah satu bukti betapa kuatnya pengaruh Cak Nur dalam sejarah intelektualisme Islam Indonesia adalah, ia telah berhasil mengembangkan wacana intelektual di kalangan masyarakat Islam secara modern, terbuka, egaliter, dan demokratis.²¹ Wacana demikian amat relevan dengan realitas masyarakat Indonesia yang pluralis baik dari segi agama, etnis, maupun budaya.

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

Bagi Cak Nur, kenyataan pluralisme masyarakat Indonesia itu seyogianya menjadi landasan sosial, untuk menampilkan Islam secara inklusif, terbuka, dan demokratis, serta mewadahi semua unsur masyarakat dalam satu bangunan tunggal: bangsa Indonesia. Meskipun umat Islam mayoritas di negara ini sebaiknya tidak bersikap eksklusif, karena hal itu bisa mengganggu hubungan sosial dalam semangat keutuhan sebagai bangsa. Wacana intelektual seperti itulah yang sekarang ini menjadi mainstream, dan lebih bisa diterima oleh banyak kalangan. Sejarah telah membuktikan, bahwa wacana pemikiran keislaman yang bercorak pluralis dipandang sangat sesuai dengan format masyarakat Indonesia di masa depan.

Figur seperti Cak Nur itulah yang dibutuhkan oleh masyarakat dan bangsa Indonesia di masa depan. Figur yang menginsyafi sepenuhnya realitas kemajemukan masyarakat, yang tercermin dalam pandangan-pandangan keagamaan dan politiknya yang sangat terbuka, toleran, dan demokratis. Bagi Cak Nur, di Bumi Indonesia setiap elemen masyarakat dan bangsa harus mendapat perlakuan yang setara tanpa membedakan latar belakang etnis, budaya, atau agama. Keinsyafannya akan realitas pluralisme masyarakat ini bahkan melampaui dasar-dasar keyakinannya sebagai pemeluk Islam.²² Meskipun demikian, hal itu tidak kemudian mengubah kesetiaannya kepada Islam. Cak Nur tetaplah seorang Muslim yang taat dan siap membela umat Islam bila mendapat perlakuan yang tidak adil.

²² Ibid

Dalam situasi krisis kepemimpinan bangsa seperti sekarang ini, tampilnya figur yang berintegritas, kredibel, berakhlak mulia, dan terpercaya sungguh sangat dirindukan oleh masyarakat. Cak Nur jelas merupakan tokoh Islam terkemuka yang memiliki kualitas-kualitas tersebut, dan sangat memadai untuk bisa mendapatkan kehormatan menjadi pemimpin bangsa Indonesia. Dengan wawasan dan visi pluralisme yang demikian kental, umat beragama selain Islam mempunyai alasan kuat untuk bisa menerima Cak Nur menjadi pemimpin bangsa dalam upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang demokratis dan berkeadilan.

Oleh karena itu konsep Cak Nur tentang keluwesan dan universalitas agama dalam penerimaan modernisasi adalah hal yang sangat menarik untuk di bahas dan dipelajari. Tidak sampai disitu saja pemikiran yang dimiliki oleh Cak Nur, menurut penulis, pemikiran modern yang dimiliki oleh Cak Nur sangat relevan dengan posisi Indonesia saat ini. Jadi penulis memilih Cak Nur sebagai tokoh yang menjadi studi dalam penyusunan skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“ Bagaimana Pemikiran Politik Nurcholis Madjid Tentang Islam dan Modernitas Di Indonesia ?”

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas dan membatasi masalah penelitian pada kajian ilmu politik. Dengan demikian, pada hal ini segala hal yang berkaitan dengan deskripsi pembahasannya, adalah deskripsi yang selalu dikaji dalam pendekatan paradigma penglihatan ilmu politik. Yang perlu diketahui bahwa ilmu politik yang dimaksud bukanlah ilmu politik secara sempit seperti peran dan fungsi partai politik, akan tetapi juga pada hubungan sosial masyarakatnya. Pembatasan masalah ini dilakukan untuk menghindari terlalu meluasnya pembahasan pemikiran Cak Nur mengenai Islam, Modernisme dan Pluralisme.

Dalam melakukan pembahasan dalam skripsi ini penulis membatasi pembahasan pemikiran Cak Nur pada :

- a). Konsepsi Islam dan Modernitas di Indonesia
- b). Pluralitas Masyarakat di Indonesia
- c). Modernisme dan Pembaharuan Islam
- d). Pemikiran Politik urcholish Madjid tentang Islam dan Modernitas

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian :

- a. Untuk mengetahui bagaimana kondisi obyektif kehidupan masyarakat Indonesia.

- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Islam dan modernisasi dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia.
- c. Untuk menembangkan teori-teori ataupun konsep ilmu pengetahuan yang telah didapat selama kuliah di perguruan tinggi apabila diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.

2. Manfaat penelitian

Untuk memberikan gambaran kepada orang lain atas kondisi pluralitas yang ada di Indonesia dan bagaimana Islam dan modernisasi berkolaborasi sehingga kemudian mampu membentuk sebuah tatanan masyarakat yang lebih baik.

E. Kerangka Dasar Teori

Sebelum mengurai pembahasan lebih lanjut terhadap pembahasan dalam penelitian tentunya diperlukan sebuah acuan dasar dalam penguraian lebih lanjut. Hal ini diperlukan agar kajian atau penelitian ini memenuhi standar akademis dan juga sistematis serta tidak menyimpang dari pokok pembahasan yang dikaji.

Berangkat dari permasalahan yang berkaitan dengan konsep islam dan modernitas dalam konstalasi pola kehidupan masyarakat Indonesiayang digagas oleh Nurcholish Madjid, maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai pijakan dasar untuk melakukan penelitian, antara lain adalah :

1. Pemikiran Politik

Berpikir merupakan keniscayaan manusia sebagai makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'alla dengan dibekali berupa akal, sehingga dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Hasil dari bentuk berfikir adalah dalam bentuk ide, gagasan ataupun pemikiran. Gagasan atau ide adalah istilah yang dipakai baik secara populer maupun dalam bidang filsafat dengan pengertian umum "citra" atau "pengertian".²³ Sehingga yang dinamakan pemikiran tidak akan pernah lepas dari kodrat manusia itu sendiri. Manusia akan selalu melakukan adaptasi, proses belajar terhadap sesuatu yang sebelumnya belum dipahami ataupun belum dijumpai.

Begitupun dalam bidang politik yang terdapat pula konsep pemikiran dengan obyek sekitar urusan pemerintahan seperti bentuk pemerintahan yang ideal, ideology, etika politik dan sebagainya. Dengan demikian pemikiran politik merupakan hasil-hasil dari proses berfikir terhadap obyek-obyek seputar politik. Kemudian pemikiran politik islam merupakan pemikiran yang berkaitan dengan pengaturan dan pemeliharaan urusan umat, yang tentu saja harus bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Shahihah.

²³ Lihat Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia. [www. Wikipedia.co.id](http://www.Wikipedia.co.id)

Pemikiran adalah kegiatan dalam pikiran (*mind*) dan dapat dilacak setelah dimanifestasikan. Pemikiran adalah hasil dari proses pemindahan penginderaan fakta ke dalam otak melalui panca indera yang disertai dengan adanya sejumlah pengetahuan terdahulu (*ma'lumat sabiqoh*) yang digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut. Pemikiran seseorang sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup dan kondisi sosial politiknya.²⁴

Pemikiran politik adalah upaya manusia dengan akal pikirannya untuk mencapai suatu sistem politik ideal, yaitu sistem politik yang konstruktif dengan perkembangan dan solutif dengan problematika masyarakat. Pemikiran politik berkaitan erat dengan sejarah, filsafat politik, etika, moralitas dan idealisme politik. Pemikiran politik seseorang dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal mencakup nilai-nilai yang diyakini (agama, ideologi, kepribadian). Kondisi eksternal mencakup lingkungan sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi, pertahanan - keamanan (baik domestik maupun internasional).²⁵

Pemikiran politik merupakan bagian dari pemikiran Islam yang merupakan hasil ijtihad atau upaya untuk menafsirkan ajaran Islam. Dengan demikian derajat kebenarannya sangat tergantung kepada kualitas pemikir dan hasil pemikirannya (argumentasi aqli dan naqli).²⁶ Tidak

²⁴ Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta : gramedia. 1992. hal 187.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

selalu subyektif, bisa menjadi obyektif jika argumentasi yang digunakannya terbukti benar baik secara aqli maupun naqli.

Sebagai hasil ijtihad, pemikiran Islam oleh ilmuwan Islam seringkali hanya dipandang sebagai sesuatu yang subyektif dan relatif kebenarannya. Faktor subyektif dan relatif kemudian dijadikan alasan untuk tidak mengambil pemikiran tersebut sebagai pegangan dan bahkan mengambil pemikiran lain yang berbeda meski argumentasinya lemah. Standar kebenaran aqli adalah koherensi (konsistensi) dan korespondensi (kesesuaian dengan fakta). Standar kebenaran naqli adalah kesesuaian dengan Al Qur'an dan As Sunnah.²⁷

Batasan politik menurut Barat dan Islam, meski berbeda secara redaksional tetapi mempunyai persamaan makna yakni “mengatur urusan rakyat dalam konteks negara”. Dalam praktek, politik identik dengan cara untuk mendapatkan kekuasaan dengan menggunakan semua cara. Perbedaan terjadi karena standar value dan norma yang digunakan untuk mengatur urusan tersebut berbeda. Perbedaan standar value dan norma disebabkan karena keduanya berbeda dalam memandang kehidupan atau konsep pandangan hidupnya (*world view*) .²⁸ Tujuan kajian pemikiran politik barat adalah membangun sistem politik yang selaras dengan nilai-nilai Barat. Sedangkan tujuan kajian pemikiran politik Islam adalah

²⁷ Ibid.

²⁸ Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia : Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008, hal 40

membentuk sistem politik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (sistem politik Islami).²⁹

Dewasa ini pemikiran politik seringkali dikelompokkan menjadi beberapa kelompok pemikiran³⁰, yakni :

1. Aliran fundamentalisme, yakni kelompok dalam islam yang mencoba beritiba' kepada Rasulullah Shalallahu alaihi wa Sallam dengan mengikuti pemahaman salafush shalih (pendahulu yang shalih dari golongan sahabat, thabi'in dan tabiu't tabi'in) yang dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang politik. Pemikiran politik mereka banyak megikuti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan sebagainya.
2. Aliran tradisional, yakni kelompok yang mencoba memahami Al-Quran dan As Sunnah dengan uraian ulama empat mahzab, walaupun dalam pelaksanaannya banyak yang menyimpang. Mereka biasanya sibuk dalam mengurus kegiatan harian mereka sehingga Nampak tidak ada aliran politik yang dominan di kalangan ini. Mereka biasanya tidak mempunyai pemahaman politik yang

²⁹ Ibid.

³⁰ Makalah pemikiran politik dikalangan aktivis muslim. Abdullah Zaidi Hassan. 14 Muharam 1426

seragam, kebanyakan dari mereka melibatkan diri didalam arus utama politik kepartaian.

3. Aliran modernis, yaitu mereka yang mengikuti gerakan pembaharuan yang dimulai oleh Syaikh Muhammad Abduh, Jamaludin Afgani dan Ali Syari'ati. Mereka memberikan tafsiran kontemporer dan nafas baru kepada pengajaran Al Qur'an dan As Sunnah. Mereka mengagumi perkembangan dan kemajuan yang terjadi di dunia Barat, dan menyesuaikan segala itu kepada ruh Islam. Mereka tidak mengutamakan ritual dan bentuk luar karena mereka lebih mementingkan substansi yang terkandung. Mereka memahami bahwa agama berpangkal pada konteks bukan pada teks. Mereka menekankan perlunya ada ijtihad dan tajdid berdsarkan keadaan masa kini dan berorientasikan kemajuan dan suasana kekinian. Sehingga mereka tidak begitu menyukai golongan ulama sedangkan mereka sendiri menerima demokrasi sebagai praktis politik islam. Golongan ini hampir terdapat di segenap dunia dan bergerak diberbagai organisasi.

Diantara fenomena yang disadari oleh sebagian pengkaji teori-teori politik secara umum, adalah adanya hubungan yang erat antara timbulnya

pemikiran-pemikiran politik dengan perkembangan kejadian-kejadian historis. Jika fenomena itu benar bagi suatu jenis atau mazhab pemikiran tertentu, atau dalam bidang pemikiran apapun, hal itu jelaslah benarnya bagi pertumbuhan dan perkembangan teori-teori politik Islam.

Perbedaannya dengan apa yang dimaknai oleh para pemikir barat adalah pemikiran politik yang berkaitan dengan pemeliharaan dan pengaturan urusan umat. Pengertian ini berbeda sama sekali dengan apa yang didefinisikan oleh para pemikir politik barat. Para pemikir politik barat mendefinisikan politik sebagai suatu cara untuk mendapatkan kekuasaan, menjaganya, dan melaksanakan kekuasaannya itu.³¹

2. Islam

Islam adalah sebuah nama agama, sebuah pengertian yang prevalen digunakan baik dikalangan muslim maupun non muslim. Persepsi tersebut digunakan untuk membedakan antara Mohammedanism sebagai identifikasi, sebagai pengikut Muhammad, bukan dalam pengertian pengikut ajaran atau agama Muhammad. Dalam Islam, Muhammad dianggap sebagai manusia biasa yang terpilih dan yang diutus sebagai

³¹ Lihat Teori Politik Islam. www.yudiwah.wordpress.com/teori-politik-islam/

Nabi dan Rasul. Sedangkan Muslim berarti pelaku dalam Islam dalam pengertian lain sebagai orang yang beragama Islam.³²

Secara Etimologis kata Islam berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata salima, mengandung pengertian selamat, sentosa dan damai. Kata salima selanjutnya diubah menjadi bentuk aslamah yang memiliki makna berserah diri. Kata aslamah juga memiliki makna berserah diri.³³ Sikap pasrah kepada Tuhan sebagai unsur kemanusiaan yang alami dan sejati, kesatuan kenabian dan ajaran para Nabi untuk semua umat dan bangsa, semuanya itu menjadi dasar universalisme ajaran yang benar dan tulus, yaitu Al-Islam.³⁴

Islam merupakan sikap penyerahan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan bertauhid, ketundukan mutlak kepada-Nya dengan mentaati-Nya dan pembebasan diri dari orang-orang musyrik.³⁵ Setiap hal dalam setiap bidang kehidupan umat manusia adalah wajib diatur berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'alla dalam Al-Quranul Karim serta apa yang telah diajarkan oleh Rasulnya Muhammad Shallallahu alaihi wa Sallam. Adanya ketundukan dan

³² Dawam Raharjo. *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, diterbitkan oleh Paramadina, Jakarta, cetakan ke-2, September 2002, hal 132-133

³³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal 61-62

³⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Paramadinah, 1992, hal 438

³⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Op cit. hal 64

kepatuhan yang mutlak kepada Allah inilah sebenarnya yang merupakan bukti kebenaran pengakuan imannya.

Selanjutnya, Islam yang dimaknai sebagai ajaran yang termaktub dalam Al-Qur'an dan kemudian diterjemahkan kedalam Sunnah Rasul.³⁶ Dengan demikian ajaran Islam merupakan perpanjangan dari doktrin yang disistematisasi melalui proses interpretasi secara terus menerus,³⁷ salah satunya Al-Qur'an yang difahami ummat baik dalam bentuk takwil, tafsir, atau dalam bentuk sudut hermeneutika maupun terjemahan.

Agama atau sikap keagamaan yang benar (diterima Tuhan) ialah sikap pasrah kepada Tuhan, seperti dalam firman Allah (Q.S Al Imran ayat 19) yang artinya, "*Sesungguhnya agama bagi Allah adalah sikap pasrah kepada-Nya (Al-Islam)*".³⁸ Al Islam dalam firman ini dapat diartikan sebagai agama islam seperti yang telah umum dikenal yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Ibnu Taimiyah memberikan penjelasan yang penting tentang makna al Islam. Ia mengatakan bahwa al islam mengandung dua makna:³⁹ *pertama* ialah sikap tunduk dan patuh, jadi tidak sombong, *kedua*, ketulusan dalam sikap tunduk kepada satu pemilik atau penguasa. Selanjutnya Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa islam adalah

³⁶ Ibid. hal 53-54

³⁷ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Op cit, hal 134

³⁸ Nurcholis Madjid, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jakarta: Mizan, volume 2 hal 1206

³⁹ Ibid. hal 1133

agama perdamaian dengan dua ajaran pokok *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*.⁴⁰

Islam ideal pada umumnya ditulis dan hanya ditulis oleh pemikir Muslim sendiri, dan Islam historis biasanya ditulis oleh pengamat dari luar islam. Disisi lain beberapa penulis muslim telah menulis tentang islam dengan menggabungkan unsur keduanya. Penulis yang seperti ini biasanya tergolong sebagai pembaharu muslim yang tidak bisa memungkiri kenyataan-kenyataan sejarah dalam mewujudkan cita-cita islam. Di indonesia Misalya HAMKA, Nurcholis Madjid, Ahmad Syafi Maarif, Azyumardi Azra, dan masih banyak lagi.

Dari perjalanan sejarah yang telah dilalui Islam, kemudian membawa Islam kedalam dunia yang meniscayakannya terjun kedalam ranah kehidupan masyarakat baik secara politik, sosial, ekonomi dan budaya. Nurcholis Madjid meyakini bahwa ajaran pokok Islam sebagaimana cita-cita keislaman yang fitri sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya, maka cita-cita keislaman di Indoesia sejalan dengan cita-cita manusia Indonesia pada umumnya.⁴¹

Islam menghendaki suatu system yang menginginkan keuntungan bagi semua orang termasuk mereka yang bukan muslim adalah watak yang sejalan dengan watak inklusif Islam. Pikiran yang menghendaki

⁴⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Op cit. hal 62

⁴¹ Nurcholis Madjid, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Op cit. hal 1164

Islam ialah suatu system yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang bukan muslim, dan pandangan ini telah memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam sendiri.

3. Modernisme

Teori modernisasi lahir pada tahun 1950-an di Amerika Serikat, dan merupakan respons kaum intelektual terhadap perang dunia yang bagi penganut revolusi dianggap sebagai jalan optimis menuju sebuah perubahan. Istilah modern secara bahasa berarti baru, kekinian, akhir, “*up-to date*”, atau semacamnya. Istilah modernisme ini biasa diberi arti atau definisi dengan fase sejarah dunia yang paling akhir yang ditandai dengan kepercayaan terhadap sains, perencanaan, sekularisme dan kemajuan.⁴² Hassan Hanafi dalam konsep modernisme ingin membangun rasionalisme, kebebasan, demokrasi, pencerahan dan humanisme.⁴³

Menurut Dr. Harun Nasution, Modern/Modernisme adalah pikiran, aliran, usaha dan gerakan untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dsb sesuai dengan pendapat dan keadaan yang berkembang akibat kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi.⁴⁴ Sedangkan menurut Encyclopedia Americana V : 284, modernisme adalah keseluruhan visi di

⁴² A. Qodri Azizy. *Melawan Globalisasi (reinterpretasi ajaran Islam)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004. hal 6

⁴³ Kazuo Shimogaki. *Kiri Islam (Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi)*. Yogyakarta : LKiS, 2001. hal 75

⁴⁴ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2000/03/22/0047.html>., diakses pada tanggal 29 Maret 2010

dalam agama yang didasarkan pada keyakinan bawa ajaran agama perlu ditafsirkan dengan pemahaman filsafat dan ilmiah populer agar sesuai dengan kemajuan jaman dan budaya kontemporer.⁴⁵

Modernisme melihat pluralisme dengan sikap positif dan optimis. Kaum modernis berkeyakinan bahwa selama dunia ini masih ada, selama itu pula pluralisme akan tetap ada. Bagi kaum modernis, hikmah (kebijaksanaan) akan ditemukan di mana saja di muka bumi ini, termasuk pada umat-umat dan kelompok-kelompok di luar Islam. Modernisme cenderung bersikap terbuka untuk beradaptasi dan mengakulturasi prinsip-prinsip doktrin dengan hikmah yang telah disumbangkan oleh masyarakat-masyarakat yang mendukung peradaban lain. Dorongan mencari hikmah itu adalah seiring dengan kecenderungan kaum modernis yang lebih berorientasi pada penyelesaian masalah yang dihadapi secara konkret, dengan pendekatan yang bercorak pragmatis dan kompromistis.⁴⁶ Kemudian suatu proses untuk menjadikan modern sering disebut dengan "modernisasi"

Modernisasi menjadi penemuan teori yang terpenting dari perjalanan kapitalisme yang panjang dibawah kepemimpinan Amerika Serikat. Teori ini lahir dalam suasana ketika dunia memasuki perang

⁴⁵ Ibid.,

⁴⁶ Modernisme Dan Fundamentalisme Dalam Sorotan Komentar Terhadap Buku :*"Modernisme Dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam; Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) Dan Partai Jamâ'at-I-Islâmi (Pakistan)"* Karya Yusril Ihza Mahendra, yang diakses pada tanggal 29 Maret dalam <http://ululazmizabaz.blogspot.com/2009/01/pengertian-pembaharuan-islam.html>.,

dingin antara Negara-negara komunis dibawah pimpinan Negara Uni Soviet Rusia (USSR). Perang dingin merupakan bentuk peperangan ideology dan teori antara kapitalisme dan sosialisme. Sementara itu gerakan sosialisme Rusia mulai megembangkan pengaruhnya tidak saja di Eropa Timur, melainkan juga di Negara-negara yang baru merdeka. Dengan demikian dalam konteks perang dingin tersebut teori modernisasi terlibat dalam perang ideologi.

Teori modernisasi pada dasarnya merupakan sebuah gagasan tentang perubahan sosial yang dalam perjalanannya telah menjadi sebuah ideologi. Perkembangan ini adalah akibat dari dukungan dana dan politik yang luar biasa besarnya dari pemerintahan dan organisasi maupun perusahaan swasta yang ada di Amerika Serikat serta Negara-negara liberal lainnya. Semua itu menjadikan modernisasi sebagai suatu gerakan ilmuwan yang antar disiplin memfokuskan kajian-kajian terhadap perubahan sosial di Negara dunia ketiga yang kemudian sangat berpengaruh.

Everett M. Rogers menyatakan bahwa modernisasi merupakan proses dimana individu berubah dari cara hidup tradisional menuju gaya hidup lebih kompleks dan maju secara teknologis serta cepat berubah.⁴⁷

⁴⁷ Diktat Mata Kuliah Studi Pembangunan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya oleh Chabib Musthofa, S.Sos.I. 2007. hal 10

Pengaruh modernisasi di Negara dunia ketiga sangat luas, tidak saja pada kalangan akademis akan tetapi juga merambah pada kalangan birokrasi yakni para perencana dan elaksana program pembangunan di Negara-negara dunia ketiga. Bahkan modernisasi juga berpengaruh dalam dunia pendidikan agama dan pemikiran agama. Modernisasi juga sangat mempengaruhi banyak kalangan organisasi nonpemerintah.

Modernisasi sebagai gerakan sosial sesungguhnya bersifat revolusioner (perubahan bersifat cepat dari tradisi ke modern). Selain itu modernisasi juga bersifat kompleks dan mejadi gerakan dunia yang akan mempengaruhi semua manusia melalui proses yang bertahap untuk menuju suatu homogenitas yang bersifat progresif. Gerakan modernisasi agama juga timbul dalam bentuk sekularisasi agama maupun gerakan pembaharuan teologi.

Berbicara masalah modernisasi David Mc Clelland sering dianggap sebagai tokoh penting dalam teori modernisasi. Teori modernisasi McClelland berangkat dari perspektif psikologi sosial.⁴⁸ Pandangan modernisasi mengikuti McClelland tentang pertumbuhan ekonomi, menolak faktor eksternal seperti struktur dan sistem ekonomi, dan menekankan faktor internal manusia, yakni bahwa apa yang dikhayalkan adalah menentukan apa yang akan terjadi. Artinya bahwa perubahan yang

⁴⁸ Mansour Fakih. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008. Hal 57

akan dicapai dalam sebuah kehidupan manusia tersebut didasarkan pada sifat internal manusia itu sendiri. Bukan sistem yang kemudian bisa merubah akan tetapi semua perubahan pada awalnya di mulai dari kemauan dan usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia tersebut.

Selain McClelland, Samuel Huntington juga memberikan pengertian tentang modernisasi sebagai hal yang mempunyai tiga proses yang diantaranya adalah sebagai berikut :⁴⁹

- a. Pergantian jumlah besar dari hal-hal yang tradisional, bersifat keagamaan. Kekeluargaan, dan kekuasaan politik atas dasar etnik dengan satu kekuasaan nasional yang sekuler;
- b. Munculnya fungsi-fungsi politik yang harus dikelola dengan hierarki administrative yang baru yang terpilih atas dasar kemampuan atau prestasi, bukan asal-usul mereka;
- c. Meningkatnya partisipasi politik oleh kelompok-kelompok sosial dan seluruh masyarakat melalui perkembangan institusi baru seperti partai politik dan kelompok interest dalam rangka partisipasi tersebut.

Batasan dari Huntington tersebut menekankan pada organizing (pengorganisasian) dan doing (tindakan). Dengan demikian maka modernisasi lebih merupakan cara memfungsikan individu untuk bertindak dengan cara tertentu. Dengan batasan-batasan yang

⁴⁹ A. Qodri Azizy., *Melawan Globalisasi (reinterpretasi ajaran Islam)*. Op Cit., hal 6

dikemukakan oleh Huntington tersebut maka sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh McClelland bahwa modernisme yang kemudian muncul sebagai tindakan modernisasi adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai sebuah kehidupan yang berbeda dari sebelumnya yang lebih baik dengan tindakan yang dianggap revolusioner. Hal tersebut hanya bisa dicapai jika manusia itu bergerak terlebih dahulu karena sebuah sistem tidak akan pernah berubah jika manusianya tidak pernah bertindak apapun untuk merubah hal tersebut.

Kemudian beberapa ilmuwan lainnya seperti Gabriel Almond dan Mc Kahin beranggapan bahwa modernisasi identik dengan westernisasi, sekularisasi, demokratisasi, dan pada akhirnya akan erubah menjadi liberalisasi.⁵⁰ Kemudian menurut Inkeles dan Smith, bahwa elemen esensial dari modernisasi adalah industrialisasi, yang selalu dirasa sebagai model kapitalis.⁵¹

Dampak dari modernisasi yang berupa sekularisasi sangat tampak kelihatan di Negara-negara barat yang bagi sebagian masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi sudah meningkat posisinya seolah menjadi agama baru sehingga banyak diantara mereka memper-Tuhan-kannya. Agama tidak boleh bercampur tangan mengenai masalah kehidupan

⁵⁰ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi (reinterpretasi ajaran Islam)*. Op Cit., hal 8

⁵¹ Ibid., hal 6

umum dan agama tidak boleh bercampur tangan dengan Negara. Yang bisa ditolerir adalah anggapan bahwa agama merupakan urusan pribadi seseorang. Ini adalah titik klimaks dari modernisasi di Barat yang sekuler.

Lebih jauh lagi kemudian bisa dikatakan bahwa modernisasi menekankan pada progresifitas atau kemauan, ilmiah atau keilmuan, dan rasional yang segalanya harus masuk akal. Sebagai konsekuensinya jika hal tersebut masuk di tengah-tengah masyarakat dunia ketiga, maka sudah barang tentu akan berbenturan dengan Agama yang dipeluk, meskipun masih ada ruang untuk analisis terhadap agama dunia ketiga yang berbeda dengan agama masyarakat Barat.

Kemudian konsep modernisasi di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia berkemauan keras bahwa modernisasi di Indonesia tidak identik dengan westernisasi.

4. Sekularisasi

Sekularisme adalah suatu paham yang tertutup, suatu ideologi yang tersendiri yang terpisah dari urusan agama.⁵² Inti sekularisme adalah penolakan adanya kehidupan lain diluar kehidupan duniawi ini. Sementara sekularisasi memang dapat diartikan sebagai proses sosial politik menuju

⁵² Nurcholis Madjid, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam di Karvas Peradaban*. Op cit.hal 2968.volume 4

sekularisme, dengan ide yang paling kuat ide pemisahan total agama dari Negara.⁵³

Kata sekularisasi dalam pengertian secara sosiologi mengandung pengertian pembebasan, yaitu pembebasan dari sikap pensucian yang tidak pada tempatnya. Karena itu ia mengandung desakralisasi, yaitu pencopotan ketabuan dan kesakralan dari obyek-obyek yang semestinya tidak tabu dan tidak sakral. Sekularisasi menurut Robert N. Bellah ialah bentuk pemberantasan bid'ah dan khurafat dan praktik syirik lainnya yang kesemuanya itu berlangsung dibawah semboyan kembali kepada kitab dan sunnah dalam usaha memurnikan agama.⁵⁴

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme. Dalam bentuk ini yang dimaksudkan adalah bentuk liberating development . sekularisme sendiri juga bukan sekularisasi. Sebab sekularisasi justru dianjurkan bagi ummat Islam, dan perangkat untuk mejadi seorang muslim modern dan rasional kalau ia telah menerapkan sekularisasi itu, bukan mengintrodusir sekularisme.⁵⁵ Sekularisasi disini berarti bukan penerapan dari sekularisme. Sekularisasi ini untuk memantapkan tugas muslim sebagai khalifah di bumi, dimana umat Islam sekarang ini kehilagan kreativitas, karena hal-hal yang duniawi yang selalu dikhawatirkannya.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid. hal 2970.

⁵⁵ Nur Khalik Ridwan, *Pluralism Borjuis : Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Op Cit, hal 335

Sekularisasi merupakan salah satu perangkat dari terlaksananya modernisme, yang dapat dilihat dari dua konteks kepentingan :⁵⁶ 1. Konteks desakralisasi pandangan-pandangan yang berkaitan dengan upaya mensakralkan semua hal, 2. Munculnya bersamaan dengan ide-ide modernisme yang menggalakkan pembangunan. Konteks yang pertama jelas merupakan dekonstruksi dari pemikiran yang kolot dalam Islam yang mensakralisasi semua hal termasuk masalah dunia politik dan bagian-bagian hidup dunia lain.

Harvey Cox menjelaskan perbedaan antara sekularisme dengan sekularisasi sebagai berikut :⁵⁷

“Bagaimanapun, sekularisasi sebagai istilah deskriptif mempunyai arti yang luas dan mencakup. Ia muncul dalam samaaran yang berbeda-beda, bergantung pada sejarah keagamaan dan politik suatu daerah yang dimaksudkan. Namun dimanapun ia timbul, ia harus dibedakan dari sekularisme. Sekularisme menunjukkan adanya proses sejarah, hamper pasti tidak mungkin bisa diputar kembali, yang didalamnya masyarakat dan kebudayaan dibebaskan dari kungkungan atau asuhan pengawasan keagamaan dan pandangan keduniaan metafisis yang tertutup. Telah kita tegaskan bahwa sekularisasi pada dasarnya adalah perkembangan pembebasan. Sedangkan sekularisme adalah nama untuk suatu ideology, suatu

⁵⁶Ibid.

⁵⁷ Nurcholis Madjid, Islam , *Kemodernan dan Keindonesiaan*, Op Cit, hal 245

pandangan dunia baur yang tertutup yang berfungsi sangat mirip sebagai agama baru."

Secara sosiologis, sekularisasi sebenarnya adalah manifestasi dari pandangan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Oleh karena itu, sekularisasi adalah pengakuan bahwa dunia adalah otonom. Dunia dan alamnya diserahkan pada kebebasan dan tanggung jawab manusia untuk menggarap dan membangunnya. Sehingga untuk mendapatkan kematangan dalam beragama, sekularisasi adalah keharusan.⁵⁸

5. Cendekiawan

Cendekiawan (Intelektual) adalah orang yang karena pendidikannya, baik formal maupun informal mempunyai perilaku cendekiawan. Kecendekiawan ini tercermin dalam kemampuannya dalam menatap, menafsirkan dan merespons lingkungan hidupnya dengan sifat dan sikap : kritis, kreatif, obyektif, analitis dan bertanggung jawab. Karena sifatnya tersebut, cendekiawan mempunyai wawasan dan pandangan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁵⁹

Pengertian cendekiawan menurut pengertian konvensional adalah mereka yang berkecimpung di dunia keilmuan atau dengan ungkapan lain,

⁵⁸ Lihat *Menembus Batas Tradisi : Menuju Masa Depan Yang Membebaskan (Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)*, Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2006, hal

⁵⁹ Lihat Ahmad W. Praktinya dalam *Anatomi Cendekiawan Muslim (Potret Indonesia)* M. Amien Rais, Islam di Indonesia : Suatu Ikhtiar Mengaca Diri, Jakarta : Rajawali, 1986, hal 3

ialah para ilmuwan yang mempunyai perilaku dan sifat cendekia. Keilmuan disini tidak dibatasi oleh ilmu-ilmu umum, tetapi juga termasuk dalam ilmu-ilmu agama.⁶⁰ Cendekiawan muslim secara sederhana data dilukiskan sebagai muslim, yang disamping mempunyai kualitas perilaku cendekia seperti disebutkan diatas juga mempunyai perilaku beriman dan senantiasa berkomitmen terhadap dinul Islam sebagai pandangan hidupnya.

Gambaran ulul-albab sebagai ungkapan Qurani telah memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh cendekiawan muslim. Sifat- sifat yang harus dimiliki diantaranya adalah :⁶¹

- a. Cendekiawan muslim (ulul-albab) ialah mereka yang mampu menatap dan menafsirkan tanda-tanda atau ayat kekuasaan Allah dibalik penciptaan alam seperti dalam firman Allh dalam Q.S Ali Imran 190-191

“ Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pada pergantian malam dan siang menjadi tanda-tanda bagi ulul-albab. Yaitu mereka yang mengingat Allah pada saat berdiri, duduk pada waktu berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (kemudian berkata): Tuhan kami,

⁶⁰ Ibid.hal 4

⁶¹ Ibid

tidaklah engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, dan jauhkan kami dari siksaan neraka”.

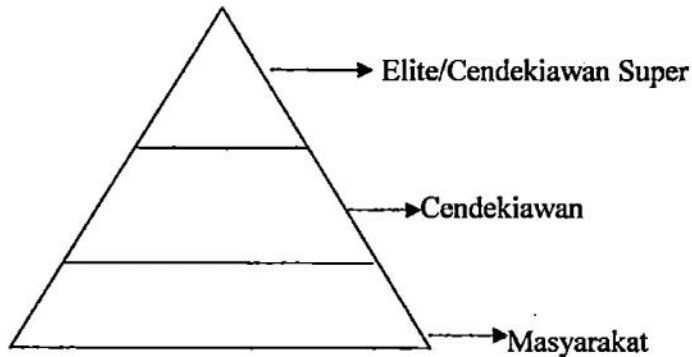
- b. Cendekiawan muslim adalah mereka yang mempunyai kearifan yang tinggi dan menatap, menafsirkan dan merespon persoalan yang muncul pada kehidupannya, baik yang bersifat individual, masalah kemasyarakatan dan ummat, maupun masalah kemanusiaan.

Nilai tanggung jawab seorang cendekiawan muslim perlu mendapatkan penekanan disamping merupakan pembeda dari cendekiawan lain, juga karena pada akhirnya seluruh sepak terjang mereka akan ditentukan oleh seberapa jauh tanggung jawab tersebut yang mengacu pada nilai Ilahiyah. Konteks keindonesiaan cendekiawan muslim, disamping mengacu pada keberadaan mereka di indonesia, terutama terkait dengan tanggung jawab mereka terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa indonesia.

Cendekiawan pada umumnya mempunyai peran sebagai jabatan ide antara para bintang yang menempati puncak piramid dengan masyarakat luas atau ummat yang menempati sebagian besar bidang piramid bagian bawah.⁶² Para bintang dipuncak piramid adalah para cendekiawan juga, tetapi yang super.

⁶² Ibid., hal 10

Gambar piramida sebagai berikut :⁶³



Tugas cendekiawan pada umumnya adalah menerjemahkan pandangan-pandangan para bintang atau elite kepada ummat atau masyarakat luas, merumuskan ide kedalam konsep-konsep yang lebih operasional agar dapat dijalankan oleh masyarakat sehingga terjadi perubahan sosial menuju proses sejarahnya.

Hubungan cendekiawan muslim dengan masyarakat, setidaknya dapat diajukan dua macam alir komunikasi yaitu Alir-Turun dan Alir-Naik.⁶⁴ Dalam pengertian Alir-Turun dapat dimasukan pengertian penerjemahan sumber nilai-nilai agama (wahyu Qur'an dan Sunnah) sebagai pandangan hidup, bukan saja menjadi ideologi dan ide yang islami tetapi terutama kedalam konsep-konsep kemasyarakatan yang lebih operasional. Dalam hal ini cendekiawan muslim bertindak sebagai interpretator kehendak Allah pada ummat.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid.



Alir Naik yang dimaksud ialah sebagai jembatan penyampai aspirasi dan kehendak masyarakat kepada para pemimpin atau penguasa. Bung Karno mengatakan bahwa cendekiawan sebagai penyambung lidah rakyat kepada pemerintah,⁶⁵ perlunya jembatan Alir Naik karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya dan lemahnya jembatan Alir Naik Konfensional yang ada (Lembaga Perwakilan) dalam mengakomodasi kepentingan masyarakat.

Julien Benda mengajukan tiga tolak ukur kebertanggungjawaban cendekiawan, yaitu :⁶⁶ keadilan, kebenaran dan rasio. Tanggung jawa cendekiawan diacukan pada pandangan hidup mereka yang berkaitan dengan nilai-nilai kebenaran universal. Nilai-nilai kebenaran bagi seorang muslim adalah ajaran agamanya, sehingga tanggung jawab cendekiawan muslim tidak lain hanyalah Allah SWT, yaitu dengan tolok ukur nilai-nilai illahiah.

Menyadari potensi dan kelebihan cendekiawan dibanding warga masyarakat lain, yang daripadanya dituntut pula peran dan tanggung jawab yang lebih besar,serta didorong pula kewajibannya dalam menunaikan fungsi kekhalfahannya, seorang cendekiawan muslim perlu melakukan perenungan yang mendalam lagi dalam partisipasinya dalam pembangunan.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid..hal 15

F. Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan suatu pengertian dari gejala yang menjadi pokok perhatian. Definisi konseptual dimaksudkan sebagai gambaran yang jelas untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian atas batasan tentang istilah yang ada dalam pokok permasalahan.

1. Pemikiran Politik

Pemikiran Politik adalah pemikiran yang mengkaji ilmu politik, yaitu mempelajari Negara, tujuan-tujuan Negara, lembaga-lembaga yang akan melaksanakan tujuan pemeliharaan dan pengaturan urusan masyarakat.

2. Islam

Islam adalah Berserah Diri Kepada Allah dengan merealisasikan Tauhid, tunduk dan patuh kepada Allah dengan sepenuh ketaatan, memusuhi dan membenci syirik dan pelakunya.

3. Modernitas

Modernitas adalah sesuatu yang bersifat modern, sedangkan modern sendiri secara bahasa adalah sesuatu yang bersifat kekinian dan percaya terhadap sesuatu yang logis.

4. Sekularisasi

Sekularisasi adalah proses sosial politik menuju sekularisme, dengan ide yang paling kuat ide pemisahan total agama dari Negara.

5. Cendekiawan

Cendekiawari (Intelektual) adalah orang yang karena pendidikannya, baik formal maupun informal mempunyai perilaku cendekiawan. Kecendekiawan ini tercermin dalam kemampuannya dalam menatap, menafsirkan dan merespons lingkungan hidupnya dengan sifat dan sikap : kritis, kreatif, obyektif, analitis dan bertanggung jawab.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh melaksanakan penelitian dengan taraf pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk menyimpulkan fakta-fakta atau arsip-arsip untuk mencapai kepastian mengenai suatu masalah.

Adapun hal ini metode penelitian meliputi :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif,⁶⁷ penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan permasalahan penelitian yang didasarkan pada data verbal dan tidak menggunakan angka-angka kuantitatif untuk ditarik sebuah kesimpulan penelitian.

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat

⁶⁷ Tatang M Arifin. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta : CV Rajawali, 1986, hal 24

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara suatu fenomena yang diselidiki dengan cirri-ciri sebagai berikut :

- a. Berusaha mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek penelitian.
- b. Data yang dikumpulkan disusun, dianalisis, dan digambarkan dalam bentuk tulisan.⁶⁸

2. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan data terkecil yang merupakan obyek nyata yang akan diteliti sesuai dengan permasalahan yang ada dan pokok pembahasan masalah dalam penelitian. Unit analisis data berisikan penegasan tentang kesatuan yang menjadi obyek dan subyek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisa adalah pihak-pihak yang mempunyai relevansi dengan pembahasan untuk dijadikan sumber data yang diperlukan yaitu kondisi masyarakat Indonesia yang plural terkait dengan Islam dan modernitas yang ada di Indonesia menurut Nurcholish Madjid.

3. Jenis Data

Data merupakan informasi mengenai keberadaan konsep penelitian yang kita peroleh dari unit analisis yang dijadikan sebagai sarana

⁶⁸ Mohammad Nasir. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia, 1980. Hal 63

verifikasi empiris dalam kegiatan penelitian. Adapun data jenis-jenis data yang digunakan adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang lengkap dan segera diperoleh dari sumber data penyelidik dan segala informasi atau hal-hal yang berkaitan dengan konsep penelitian yang kita peroleh secara langsung dari unit analisis yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Adapun data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis oleh Nurcholis Madjid, seperti misalnya: Islam Kemodernan dan Keindonesian, Mengindonesiakan Islam, Islam Doktrin dan Peradaban, Menembus Batas Tradisi, dll. Dari data tersebut penulis mengumpulkan data sehingga dapat ditarik kesimpulan seobyektif mungkin.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua informasi yang diperoleh secara tidak langsung yang mencatat keadaan konsep penelitian didalam unit analisa yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Data yang diperoleh adalah literature yang berupa kutipan dari media massa, buku-buku, internet, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini penulis menggunakan tehnik pengumpulan data yang berupa studi pustaka (library research). Dalam tehnik pengumpulan data yang seperti ini maka penulis melakukan pengumpulan data dengan membaca buku-buku dan semua data yang berkaitan dengan judul yang ditulis oleh penulis. Kemudian dalam hal ini penulis menulis tentang pemikiran politik, maka ada dua hal yang harus diperhatikan bahkan harus dicantumkan dalam pembahasan ini yaitu : penelitian pikiran dan keyakinan tokoh yang akan dibedah pemikirannya dan penelitian tentang biografinya sejak permulaan sampai akhir. Dengan itu penulis kemudian dapat melakukan penelitian dan pembahasan dengan lebih mendalam dan seobyektif mungkin.

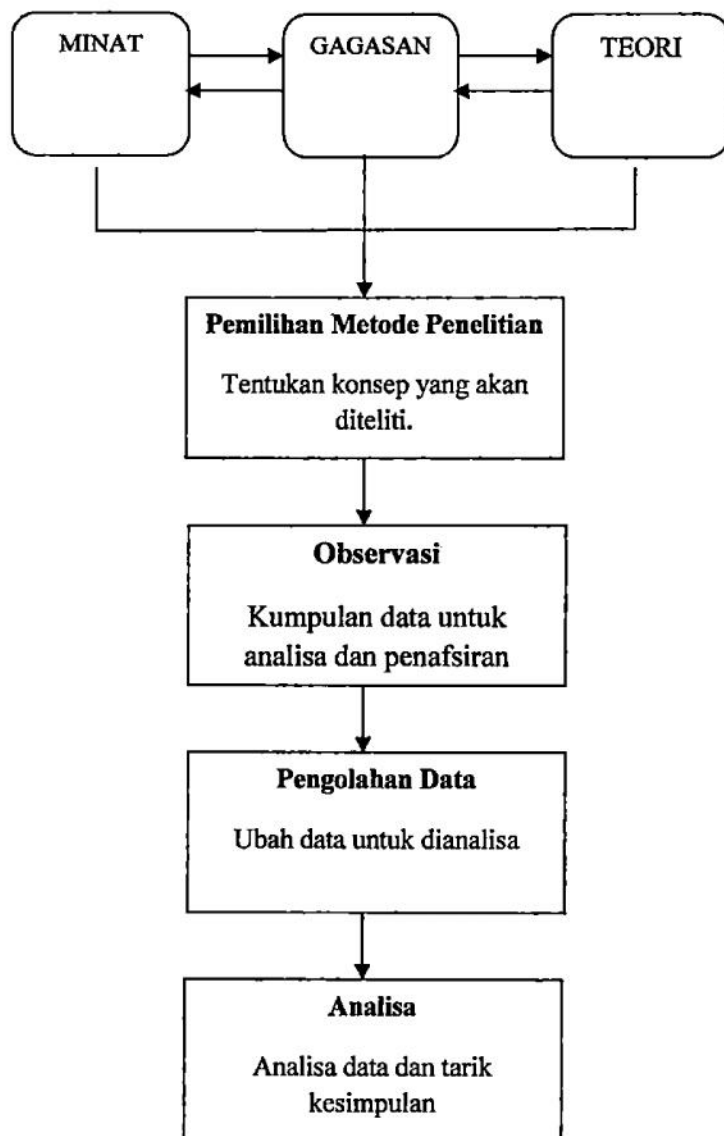
5. Teknik Analisis Data

Tujuan dari analisa data sebenarnya adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan di pahami. Analisa adalah proses perumusan data agar dapat diklasifikasikan sebagai kerja keras, daya kreatif serta intelektual yang tinggi.

Oleh karena itu model penelitian ini menggunakan tehnik analisa kualitatif dimana data yang diperoleh diklarifikasikan dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategorinya masing-masing untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

Bagan 1.1

Alur Analisa Data sebagai berikut :⁶⁹



⁶⁹ Masri Sangarimbun, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1989, hal 15